

Metode Membaca Tanpa Mengeja sebagai Metode Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia

Sang Ayu Putu Nilayani
STKIP Agama Hindu Amlapura
Sangayutu08@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang metode Membaca Tanpa Mengeja sebagai metode pembelajaran bahasa bagi anak berkebutuhan khusus disleksia. Metode membaca tanpa mengeja ini adalah suatu metode membaca tanpa memperkenalkan huruf dan bunyi tetapi langsung memperkenalkan suku kata menjadi kata dengan cara pembelajarannya diulang-ulang dan bertahap. Disleksia merupakan suatu gangguan belajar pada anak-anak yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, mengeja, atau berbicara dengan jelas. Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, penggunaan metode tanpa mengeja untuk anak berkebutuhan khusus disleksia ini dirasa cukup tepat digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa melalui metode membaca tanpa mengeja, kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus disleksia mengalami peningkatan. Permasalahan pada makalah ini adalah mengenai bagaimanakah metode membaca tanpa mengeja, serta bagaimana penggunaan metode Membaca Tanpa Mengeja sebagai metode pembelajaran bahasa bagi anak berkebutuhan khusus disleksia. Tujuan makalah ini sesuai dengan permasalahan. Makalah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan mengenai membaca tanpa mengeja dan mengenai anak berkebutuhan khusus disleksia. Makalah ini juga diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pembaca dalam menangani permasalahan membaca, menulis, mengeja, dan berbicara pada anak disleksia. Metode membaca tanpa mengeja untuk anak disleksia diawali dengan mengenalkan suku kata per suku kata. Anak dilarang keras diajarkan mengeja. Setelah anak disleksia mampu membaca, anak baru boleh dikenalkan dengan huruf. Penggunaan metode ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus disleksia mengalami beberapa masalah, seperti kesulitan membedakan huruf dan bunyi, kesulitan mengingat kata atau huruf yang berurutan, serta kesulitan memahami tata bahasa.

Kata Kunci : *Membaca Tanpa Mengeja bagi Anak Disleksia*

1. PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu keterampilan yang penting untuk setiap orang. Peran membaca dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh. Bayangkan saja, apabila seseorang pergi ke suatu tempat tanpa bisa membaca, tentu seseorang tersebut akan sulit untuk mencapai tujuannya. Selain itu, telah diketahui bersama bahwa melalui membaca seseorang dapat meraih impian juga cita-citanya. Ada ungkapan “Buku adalah Jendela

Dunia” tentu seseorang tidak akan dapat membuka “jendela dunia” jika ia tidak memegang kunci jendela tersebut, yang mana kuncinya adalah membaca.

Menurut Tarigan (2015:7) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis. Dengan kata lain, melalui membaca seseorang akan dapat menerima dan memahami isi pesan tertulis. Pentingnya membaca tertuang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 4 tentang Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Secara garis besar ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca bagi warga masyarakat sangat penting. Sehingga, pemerintah begitu gencarnya menggalakkan budaya membaca bagi masyarakat. Salah satunya melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Literasi itu sendiri merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik (Ditjen Dikdasmen, 2016). Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah ini dengan tujuan membudayakan membaca sejak anak-anak. Membaca dipercayai dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang nantinya dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan hidup seseorang serta kemajuan bangsa.

Namun, terlepas dari begitu pentingnya membaca bagi masyarakat, ternyata ada banyak anak di seluruh dunia yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Kesulitan membaca ini bukan disebabkan oleh malasnya anak dalam belajar membaca, namun disebabkan oleh kekurangan yang dimiliki anak sejak lahir. Kesulitan dalam belajar membaca ini disebut disleksia.

Disleksia berasal dari kata *dys* yang bermakna “kesulitan” dan *lexis* yang berarti “Bahasa”. Jadi disleksia secara harafiah berarti kesulitan dalam berbahasa (Bambang, 2015: 32). Anak disleksia tidak hanya mengalami kesulitan dalam membaca, tetapi juga dalam mengeja, menulis, dan beberapa aspek bahasa lainnya. Disleksia pada anak harus ditangani

dengan tepat dan dengan cara atau metode yang sesuai sehingga anak bisa membaca dan dapat menjalani kehidupan selayaknya anak-anak lainnya.

Salah satu metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran membaca untuk anak disleksia adalah metode membaca tanpa mengeja. Metode membaca tanpa mengeja ini merupakan revolusi metode membaca yang dalam pengajarannya tidak langsung mengenalkan huruf pada tahap awal, namun anak dikenalkan suku kata terlebih dahulu. Metode ini merupakan metode yang efektif digunakan untuk mengajarkan membaca siswa kelas rendah dan juga dikatakan efektif digunakan untuk anak disleksia. Hal ini didukung oleh penelitian Kania Mandala dari Universitas Negeri Padang yang berjudul “Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM); Alternatif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Dyslexia”. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasanya kemampuan membaca permulaan pada anak-anak yang mengalami dyslexia mengalami peningkatan setelah intervensi menggunakan metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM).

Dengan demikian, perlu adanya pengetahuan bagi masyarakat khususnya bagi dunia pendidikan mengenai penggunaan metode Membaca Tanpa Mengeja sebagai metode pembelajaran bahasa bagi anak berkebutuhan khusus disleksia. Sehingga, melalui makalah ini diharapkan baik guru, orang tua, pendidik, maupun seluruh lapisan masyarakat dapat mengetahui dan menerapkan metode ini kepada anak-anak berkebutuhan khusus disleksia, dengan harapan anak berkebutuhan khusus disleksia bisa membaca seperti anak-anak pada umumnya.

Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia

Disleksia berasal dari kata *dys* yang bermakna “kesulitan” dan *lexis* yang berarti “Bahasa”. Jadi disleksia secara harafiah berarti kesulitan dalam berbahasa (Bambang, 2015: 32). Anak disleksia tidak hanya mengalami kesulitan dalam membaca, tetapi juga mengeja, menulis dan beberapa aspek lainnya. Kesulitan membaca ini memang diakibatkan oleh bawaan anak sejak lahir atau memang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Menurut Bambang (2015:32), disleksia ditandai dengan kesulitan mengenali kata secara tepat/akurat, mengeja, serta mengode simbol. Sejumlah ahli juga mendefinisikan disleksia sebagai suatu kondisi pemrosesan input atau informasi yang berbeda dari anak normal. Kondisi tersebut sering ditantai dengan kesulitan dalam membaca yang dapat

mempengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan memproses input, kemampuan mengatur waktu, aspek koordinasi, serta pengendalian gerak.

Secara khusus, anak yang mengalami disleksia biasanya mengalami lima masalah, pertama masalah fonologi. Yang dimaksud dengan fonologi adalah hubungan semantik antara huruf dan bunyi. Misalnya anak mengalami kesulitan membedakan kata “paku” dan “palu. Kesulitan ini bukan disebabkan masalah pendengaran, melainkan terkait proses pengolahan input di dalam otak. Kedua, masalah mengingat perkataan. Kebanyakan anak disleksia mempunyai level intelegensi yang normal atau bahkan di atas rata-rata. Anak-anak tetapi, mereka mengalami kesulitan dalam hal mengingat perkataan. Ketiga, masalah menyusun yang sistematis/berurutan. Anak disleksia mengalami kesulitan dalam menyusun sesuatu secara berurutan. Keempat, masalah ingatan jangka pendek. Anak disleksia mengalami kesulitan memahami instruksi panjang dalam waktu pendek. Kelima, masalah pemahaman sintaksis. Anak disleksia mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih Bahasa yang mempunyai struktur dan kaidah yang berbeda.

Bambang (2015:35) menjelaskan bahwa menurut penelitian terkini, masalah-masalah yang dialami anak disleksia dikarenakan terdapat perbedaan anatomi antara otak anak disleksia dengan anak normal. Perbedaan tersebut terletak di bagian temporal-parietal-oksipitalnya (otak bagian samping dan belakang). Pemeriksaan *functional magnetic resonance imaging* untuk memeriksa otak saat dilakukan aktivitas otak individu disleksia jauh berbeda dengan manusia normal. Dalam hal ini, perbedaan yang paling utama terletak pada pemrosesan input huruf ataupun kata yang dibaca, lalu diterjemahkan menjadi suatu makna.

Cara menangani anak berkebutuhan khusus disleksia adalah dengan cara orang tua maupun guru harus lebih dalam mendampingi anak/siswa. Sebab, anak berkebutuhan khusus disleksia akan setiap saat berhadapan dengan kesulitan. Selain itu, orang tua dan guru juga harus memberikan dorongan sedemikian rupa untuk mengembalikan kepercayaan diri anak/siswa. Guru juga harus membuat sesuatu semenarik mungkin dalam mengajarkan siswa membaca. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengajarkan membaca anak disleksia adalah melatih dengan mengenalkan huruf, suku kata, dua suku kata, dan seterusnya. Begitupun dalam melatih menulis dan mengingat. Orang tua dan guru harus menjadi orang yang menyenangkan untuk anak disleksia dan aktif dalam mencari metode-metode pengajaran yang tepat, khususnya dalam belajar membaca, menulis, dan mengingat.

Metode Membaca Tanpa Mengeja

Membaca merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki seorang anak sehingga membaca akan menjadi bagian terpenting yang akan dilalui anak. Karena itu, proses membaca bagi anak haruslah berkesan dan dirancang sedemikian rupa sehingga anak benar-benar belajar membaca dengan menyenangkan sehingga mampu membaca dengan baik dan dengan pemahaman membaca yang baik pula. Ada berbagai macam metode membaca yang dapat dilakukan, salah satunya adalah belajar membaca tanpa mengeja (BMTM).

Belajar membaca tanpa mengeja ini merupakan revolusi metode membaca yang dalam pengajarannya tidak langsung mengenalkan huruf pada tahap awal namun anak dikenalkan suku kata terlebih dahulu (Noviana, 2009). Anak akan diajak membaca suku kata per suku kata kemudian setelah mereka mengenal beberapa suku kata, barulah mereka diberikan beberapa contoh kalimat untuk dibaca anak. Dalam proses belajar membaca ini anak juga harus diberikan penghargaan apabila anak mampu membaca, misalnya penghargaan berupa pujian atau dengan hal positif lainnya. Dengan begitu, anak diharapkan akan lebih bersemangat untuk belajar membaca.

Malam menggunakan metode membaca tanpa mengeja ini, guru/orang tua tidak diperkenankan untuk memaksa anak dalam membaca karena membaca erat kaitannya dengan simbol-simbol (Noviana, 2009:5). Selain itu, jika pembentukan kebiasaan membaca dilakukan dengan cara paksaan, tak jarang anak akan tidak tertarik dengan buku atau bacaan lainnya.

Metode membaca tanpa mengeja sangat berbeda dengan metode-metode membaca yang pernah ada. Metode ini memanfaatkan rasa ingin tahu anak yang dimiliki anak sejak lahir. Sehingga tidak ada paksaan dalam proses belajar membaca anak, dan dibuat semenyenangkan mungkin bagi anak. Dengan demikian, anak tidak hanya sekadar bisa membaca, melainkan juga suka membaca. Kegiatan membaca akan lebih menyenangkan dan akan menjadi aktivitas yang ditunggu-tunggu anak. Menurut Noviana (2009:7), keunggulan mengajar membaca dengan metode tanpa mengeja ini antara lain:

1. Metode ini sangat menyenangkan dan tidak membebani anak untuk banyak menghafal. Hal ini akan menjadikan anak senantiasa senang ketika belajar membaca.
2. Anak bersifat aktif, artinya hanya dengan memberi contoh membaca judul saja siswa bisa belajar membaca dengan mandiri.
3. Jika diterapkan dengan sistem klaksikal, guru bisa menerapkan system asistensi, yaitu dengan bantuan siswa lain yang lebih lancar membaca.

4. Dengan memiliki buku panduan, selain bisa untuk belajar di sekolah, anak bisa belajar sendiri di rumah dengan bantuan orang tua.
5. Hasil belajar sangat nyata, bahkan melalui bimbingan yang intensif selama 15 hari anak akan sudah bisa membaca.

Metode ini melarang keras anak diajarkan mengeja. Anak harus diajarkan langsung suku kata per suku kata tanpa mengeja. Anak juga tidak diperkenalkan huruf. Huruf hanya diperkenalkan Ketika anak sudah benar-benar bisa membaca. Guru/orang tua hanya memperkenalkan bahan ajar pokoknya saja, selebihnya anak akan mengingat sendiri suku kata per suku kata yang telah diajarkan pada bahan ajar pokok. Pada proses belajar membaca, sesekali diselingin dengan bernyanyi atau mendengarkan lagu agar anak tetap semangat dalam belajar. Tidak ada paksaan untuk membuat anak mau belajar membaca. Jika anak tidak mau, guru/orang tua bisa memberikan permainan atau menggunakan media gambar untuk mengarahkan kemauan siswa agar mau belajar, tentu tanpa paksaan.

2. PEMBAHASAN

Membaca umumnya dimulai ketika anak berada dikelas awal, namun ada juga yang sudah memulainya sejak taman kanak-kanak. Membaca merupakan kemampuan atau kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap anak, dengan menguasai keterampilan membaca anak akan lebih mudah untuk memahami berbagai mata pelajaran dan banyak mendapatkan pengetahuan lanjutan tentang berbagai mata pelajaran atau bidang studi, karena membaca adalah dasar penguasaan berbagai materi bidang studi tersebut (Abdurrahman, 2012). Oleh karenanya keterampilan membaca harus diajarkan sejak anak masuk SD.

Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus disleksia, Anak disleksia merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam berbahasa (Bambang, 2015). Mereka akan mengalami hambatan dan tertinggal dari teman-temannya dalam mengikuti pembelajaran secara maksimal. Sehingga, kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi dengan mencari metode yang tepat untuk memberikan pelajaran membaca, sehingga diharapkan kemampuan membaca pada anak dapat berkembang.

Meskipun kesulitan belajar membaca anak disleksia disebabkan oleh masalah fungsi otak. Namun, kesulitan belajar membaca pada anak dapat diatasi dengan aktif mencari metode-metode yang tepat digunakan untuk anak. Kirk menyatakan bahwa metode membaca

tanpa mengeja dapat digunakan untuk membantu anak belajar membaca pada tahap membaca permulaan (Jamaris, 2014).

Salah satu metode untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan pada anak disleksia yaitu melalui metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM). BMTM adalah revolusi metode membaca yang dalam pengajarannya tidak langsung mengenalkan huruf pada tahap awal namun anak dikenalkan suku kata terlebih dahulu, misalkan ba, ca, da, bi, ci, di, bu, do, co, be dan seterusnya. Setelah mengenal beberapa suku kata kemudian anak diajarkan untuk membaca rangkaian suku kata menjadi kata. Anak dikenalkan kata-kata sederhana yang biasa mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membuat anak mudah memahami, mengingat dan mencermati materi yang disampaikan guru.

Metode ini sangat berbeda dengan metode membaca pada umumnya, metode ini mempunyai teknik yang lebih bervariasi dan menyesuaikan dengan kecenderungan karakter anak-anak. Biasanya pada masa anak-anak karakteristik yang terlihat seperti konsentrasi lebih rendah atau pendek (relatif), tidak senang diatur atau dipaksa dan tidak senang dites. Namun akan berbeda jika pengajaran dilakukan sambil bermain. Bermain adalah kegiatan yang bisa mencairkan karakteristik tersebut, dengan belajar membaca sambil bermain anak akan merasa bebas dan menyenangkan. Anak tidak akan merasa terbebani dengan hafalan symbol-symbol grafis. Tanpa mereka sadari sambil bermain mereka sudah menghafalkan atau mengingat symbol-symbol grafis tersebut. Metode BMTM dirancang sangat mempertimbangkan karakteristik dunia anak yang tidak suka diatur, dipaksa dan di tes (Noviana, 2009)

Mengembangkan kemampuan membaca permulaan yang diawali dengan mengenalkan suku kata berpola konsonan-vocal seperti ba, ca, da, ka, bi, ci, di, ki, bu, cu, du, ku, be, ce, de, ke, bo, co, do, ko dan seterusnya. Kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Contoh, ba-ca baca, ba-bi babi, ca-be cabe, cu-ci cuci, da-da dada, da-du dadu, du-ku duku, ka-ki kaki, ku-ku kuku, ko-ki koki. Kemampuan membaca tersebut dikembangkan dengan menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM).

Oleh karena anak disleksia terkendala dalam membedakan bentuk huruf, kesulitan dalam menyusun sesuatu secara berurutan dan mengalami kesulitan dalam mengingat maka metode membaca tanpa mengeja ini sangat tepat digunakan untuk menangani anak-anak

tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kaitan keunggulan belajar membaca tanpa mengeja dengan lima masalah anak disleksia.

Pertama anak disleksia mengalami masalah fonologi, permasalahan fonologi ini merupakan kesulitan anak membedakan huruf dan bunyi. Dengan keunggulan metode membaca tanpa mengeja, anak tidak diperkenalkan huruf, dan bunyi huruf melainkan diperkenalkan dengan suku kata, maka anak disleksia akan dengan mudah belajar membaca karena mereka tidak lagi terbebani dengan mengenal dan menghafal bentuk dan bunyi huruf. Kedua, anak disleksia mengalami kesulitan dalam mengingat perkataan. Dengan tidak perlunya anak disleksia menghafal atau mengenal huruf beserta bunyinya, maka anak disleksia tidak perlu menjalani proses yang cukup panjang untuk bisa membaca. Sehingga, anak disleksia tidak perlu terlalu banyak mengingat instruksi yang diberikan oleh guru maupun orang tua saat proses belajar membaca. Ketiga, anak disleksia mengalami masalah dalam menyusun sesuatu yang sistematis/berurutan. Pada metode ini, anak disleksia tidak perlu menghafal huruf yang berurutan sebab anak langsung diajarkan membaca suku kata per suku kata.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode membaca tanpa mengeja ini sangat cocok digunakan untuk anak disleksia, selain didukung oleh hasil penelitian. Apalagi metode membaca tanpa mengeja ini dikemas dengan cara yang menyenangkan. Hal ini akan menjadikan anak senantiasa senang ketika belajar membaca.

3. KESIMPULAN

Metode membaca tanpa mengeja cocok digunakan untuk menangani kesulitan membaca bagi anak berkebutuhan khusus disleksia. Hal ini didukung dengan penelitian yang ada serta didukung dengan keunggulan-keunggulan dari metode membaca tanpa mengeja yang dapat diterapkan kepada anak disleksia. Metode ini diterapkan dengan cara mengajarkan anak disleksia membaca suku kata per suku kata. Suku kata yang digunakan adalah suku kata yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak. Metode membaca tanpa mengeja ini juga dikemas dengan cara yang menyenangkan sehingga anak disleksia akan merasa tertarik untuk belajar membaca. Selain itu, dalam proses belajar membaca anak disleksia, guru wajib memberikan dukungan positif dan apresiasi, serta semangat kepada mereka agar tetap mau belajar membaca meskipun tanpa paksaan.

Hal mendasar yang perlu kita lakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus disleksia adalah mengetahui dan memahami mereka. Jika guru maupun orang tua tidak mengetahui anak/ peserta didiknya adalah anak dengan disleksia maka anak tidak akan mendapat penanganan yang tepat. Jika guru/orang tua sudah mengetahui anak/peserta didiknya adalah anak berkebutuhan khusus maka mereka harus memahami kebutuhan anak tersebut.

Sangat penting kita sebagai guru maupun orang tua mengetahui keadaan anak kita sejak dini, sebab jika guru/orang tua tidak mengetahui anaknya adalah anak disleksia maka anak akan mengalami stres yang cukup tinggi. Stres karena tidak bisa membaca sama seperti teman-temannya, stres karena *bullying* oleh teman-temannya, stres karena tuntutan guru atau orang tua agar ia mampu membaca, dan stres karena banyak faktor lainnya dan tidak ada yang memahami ia (si anak). Hal ini terjadi karena ketidaktahuan orang tua maupun guru terhadap anak yang disleksia. Sehingga penting bagi kita mengetahui ciri atau masalah-masalah yang dialami oleh anak disleksia agar orang tua/guru dapat memahami dan mengerti keadaan anak/peserta didiknya, dengan demikian anak akan dapat ditangani dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar, Teori, Diagnosis dan Mediasi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Jamaris. 2014. *Kesulitan Belajar, Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Noviana, Intan. 2009. *Revolusi Belajar Membaca : Belajar Membaca Tanpa Mengeja buku 1*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Tarigan, H.G. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.